

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat sebagai media pendidikan, penyampaian nilai serta cerminan budaya masyarakat pendukung. Dalam cerita rakyat khususnya legenda, terkandung beragam representasi nilai sosial, moral, maupun pandangan dunia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek penting yang muncul dalam cerita rakyat adalah konstruksi peran gender, terutama pada posisi perempuan di masyarakat.

Dalam konteks masyarakat yang patriarkis, perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan. Representasi tersebut tidak hanya terlihat dalam realitas sosial, tetapi juga dapat tercermin melalui karya sastra khususnya cerita rakyat. Bentuk marginalisasi, subordinasi dan stereotip terhadap perempuan seringkali hadir secara eksplisit maupun implisit dalam teks sastra. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena cerita rakyat tidak hanya memotret realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi kolektif dalam masyarakat bagi perempuan. Ketidakadilan gender semakin memprihatinkan karena masih rendahnya pemahaman mengenai kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, posisi perempuan dapat ditinjau dari beberapa perspektif, yaitu agama, ekonomi, budaya, dan politik. Dari sudut pandang agama, seluruh ajaran pada dasarnya membahas mengenai peran perempuan serta menekankan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Jika martabat perempuan mengalami perendahan, hal tersebut lebih berkaitan dengan konstruksi sosial gender yang berlaku di masyarakat, bukan ajaran agama itu sendiri. Pada hakikatnya, laki-laki dan perempuan memiliki konsekuensi dasar serta tanggung jawab sosial yang melekat pada status masing-masing. Dengan cara pandang demikian, hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai sebuah kemitraan yang saling melengkapi.

Perbedaan jenis kelamin kerap memunculkan ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kodrati, manusia terbagi menjadi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembagian peran sosial, termasuk dalam ranah pekerjaan dan tanggung jawab sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan tetap memiliki peran yang dijalankan sesuai dengan posisinya masing-masing. Untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, pendidikan memiliki peranan yang sangat sentral. Menurut Salsabila (2020), pendidikan formal berfungsi penting dalam mengembangkan potensi individu melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menjadikan bahasa sebagai sarana utama. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 36 dalam Arifin (2015) yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa utama dalam dunia pendidikan. Senada dengan itu, Wahyuni & Faizah (2016) menyatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari media massa, karya sastra, teknologi perangkat lunak, hingga dokumen resmi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan literasi yang meliputi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Kemampuan literasi atau kemelekwanan merupakan salah satu faktor penting dalam analisis wacana, termasuk dalam memahami karya sastra. Menurut Nuraisya dalam Fatimah et al. (2021) Kemampuan ini dapat terwujud melalui aktivitas apresiasi sastra yakni kemampuan untuk menilai dan menghargai sebuah karya sastra. Sastra sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan, bahkan sering dianggap sebagai cerminan realitas hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, karya sastra sejatinya bukan sekadar cerita fiktif yang dibumbui imajinasi, melainkan juga mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, sastra layak dipandang sebagai media reflektif yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan kehidupan.

Berbagai fenomena sosial masa kini menuntut peserta didik untuk

memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap penderitaan, budaya bangsa, serta nilai-nilai kemanusiaan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menyentuh aspek terdalam dari diri manusia—yaitu jiwa dan pikiran—melalui literasi sastra yang berperspektif gender. Saat ini tersedia berbagai media literasi sastra berbasis gender, baik secara daring maupun luring. Media daring mencakup karya-karya sastra digital yang menampilkan isu-isu keberpihakan gender, yang dapat diakses melalui internet dan perangkat seperti gawai. Sementara itu, media luring mencakup karya sastra dalam bentuk cetak, seperti yang ditemukan dalam buku pelajaran, surat kabar, prosa, puisi, hingga naskah drama. Meskipun bentuk karya yang ditawarkan secara daring dan luring serupa, perbedaannya terletak pada cara akses dan fitur tambahan yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi.

Keberadaan media literasi sastra berbasis gender memiliki peran penting karena kisah-kisah dalam karya sastra dapat merefleksikan realitas kehidupan, meskipun tetap mempertahankan unsur fiktif. Lebih dari itu, karya sastra dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan membuka kesadaran peserta didik bahwa dalam karya sastra terkandung bias yang mencerminkan fakta sosial. Pada dasarnya, pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk memperluas wawasan, membentuk kehalusan budi pekerti, serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Selain itu, siswa juga diajak untuk menghargai dan mengapresiasi kekayaan budaya intelektual melalui karya sastra bangsa. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila terdapat kerja sama yang baik antara siswa, guru dan orang tua, serta pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sasaran.

Pada dasarnya pengaruh utama gender melalui pendidikan gender telah diatur dalam Permendiknas No. 84 tahun 2008 mengenai jaminan negara terhadap warga negara laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensi secara maksimal dan setara tanpa menghilangkan kodratnya. Wacana gender tersebutlah yang harus diperkenalkan sejak dini pada peserta didik agar tidak terjadi kekeliruan berpikir. Agar terbentuk toleransi dan penghargaan terhadap kesetaraan gender dan tidak terjadi bentuk ketidakadilan gender. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan analisis

terhadap wacana yang ditawarkan secara kritis menggunakan sudut pandang Mills. Mills (2007) menawarkan pemikiran untuk mengenali posisi aktor dalam wacana terutama posisi perempuan. Baik posisi subjek atau pencerita maupun sebagai objek atau pihak yang diceritakan. Mills adalah ahli wacana kritis yang berideologi gender yang tentunya bersesuaian dengan pendekatan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda Fakih (2020). Hal ini sangat bermanfaat untuk diketahui oleh peserta didik. Agar tidak terjadi praktik-praktik ketidakadilan gender semisal *bullying* atau pemberian label yang berujung pada stereotip atau agar tidak terjadi kekerasan baik verbal, fisik maupun psikologis yang sering tidak disadari dilakukan oleh para peserta didik. Berawal dari hal kecil hingga dapat memberi rasa trauma dan guncangan pada jiwa muda peserta didik. Untuk itulah diperlukan pemahaman mengenai perspektif gender sejak dini.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan posisi aktor baik sebagai subjek maupun objek yang mengalami bentuk ketidakadilan gender ditinjau berdasarkan posisi subjek-objek AWK Mills dan implikasi untuk pembelajaran cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih gagasan terhadap penuntasan permasalahan yang ada melalui pembelajaran literasi sastra berbasis gender.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pernyataan yang dituliskan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami tokoh perempuan dalam cerita legenda *Nyai Gede Tambak – Suara Perempuan yang Dilenyapkan, Asal-Usul Baturaden dan Legenda Petirung dan Sariangin?*
2. Bagaimana bentuk subordinasi terhadap tokoh perempuan dalam cerita legenda *Nyai Gede Tambak – Suara Perempuan yang Dilenyapkan, Asal-Usul Baturaden dan Legenda Petirung dan Sariangin?*

3. Bagaimana bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan yang ditampilkan dalam cerita legenda *Nyai Gede Tambak – Suara Perempuan yang Dilenyapkan, Asal-Usul Baturaden* dan *Legenda Petirung dan Sariangin*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan yang didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam alur, narasi, dan interaksi tokoh melalui sudut pandang gender kritis. Wanita
2. Menganalisis relevansi temuan tersebut dengan pembelajaran cerita rakyat berbasis gender di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah.
3. Memberikan kontribusi edukatif dalam mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap isu-isu ketidakadilan gender melalui pembelajaran sastra yang reflektif dan transformatif.

### **D. Manfaat Penelitian**

Riset pada bidang pendidikan ini dimampukan agar dapat menciptakan informasi yang detail, aktual serta akurat dan dapat memberikan beberapa manfaat dalam memecahkan permasalahan yang sedang dikaji. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian saat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya yang berkaitan dengan representasi gender dalam cerita rakyat atau teks lokal.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Selain sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan, penelitian ini juga diperuntukan sebagai tambahan untuk menambah khazanah keilmuan, pengembangan kajian analisis wacana kritis,

khususnya yang berkaitan dengan representasi gender dalam cerita rakyat atau teks lokal

b. Bagi Pembaca

Dengan menjadikan cerita rakyat atau teks daerah sebagai objek kajian, pembaca diajak untuk lebih menghargai warisan budaya lokal. Namun, apresiasi ini tidak bersifat pasif, melainkan disertai dengan kemampuan menilai dan menyaring nilai-nilai mana yang masih relevan dan mana yang perlu dikaji ulang secara kritis.

